

PROSES PENCIPTAAN MUSIK SUARA SINDHEN: INTERPRETASI GENDHING GINONJING KARYA NUR HANDAYANI

Nur Handayani¹

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

ABSTRAK

Karya "Suara Sindhen: Interpretasi Gendhing Ginonjing", dilatarbelakangi oleh hasil olah pikir sekaligus interpretasi atas Gendhing Ginonjing. Bermula saat pengkarya membaca surat Kartini yang berkisah tentang Gendhing Ginonjing. Kegelisahan Kartini sepenuhnya mendengarkan Gendhing Ginonjing, dituangkan lewat surat tersebut dengan sangat dramatis. Esensi surat tersebut, memberikan stimulan kepada pengkarya untuk membuat karya berdasarkan Gendhing Ginonjing. Jika Kartini dapat menuangkan kembali Gendhing Ginonjing secara sastra melalui suratnya, pengkarya sebagai *pesindhen* juga ingin mengungkapkan ulang Gendhing Ginonjing melalui olah pikir musikal dan diwujudkan dengan karya seni orkestrasi *sindhen*. Dari hasil pengamatan dan analisis, Gendhing Ginonjing dapat dipilah menjadi tiga konsep musikal. Pertama adalah *andegan sindhenan* Gendhing Ginonjing yang dikembangkan melibatkan *wangsalan*, *abon-abon*, *parikan*, *senggakan*, serta *sekar bebas* sebagai unsur teks. Dari unsur lagu, menyajikan perbenturan harmoni *adumanis*, *salahnggumun*, *kempyung*, *pendawan*, serta *gembyang* sehingga menciptakan harmoni unik atau nada yang membuat bunyi musik menjadi khas. Kedua adalah komposisi yang berakar dari *selingan* Gendhing Ginonjing berjudul *Lelagon Lelo Ledung*, yang digarap dan disajikan dengan model *uro-uro* atau akapela, dikemas dengan paradigma *sindhenan* gaya Surakarta, dengan menonjolkan dinamika power suara *pesindhen* serta memanfaatkan aspek keruangan dengan teknik akustika bunyi *surround*. Ketiga adalah komposisi yang berakar dari surat Kartini tentang Gendhing Ginonjing. Karya ini merepresentasikan perasaan Kartini yang tertuang dalam surat. Bagian ini menggarap elemen vokal melalui perpaduan berbagai gaya *sindhenan* meliputi: Jawa Barat, Banyumas, Jawa Tengah, serta Banyuwangi, yang kemudian diformulasikan kembali menjadi konsep musik garapan baru. Penyusunan karya ini menggunakan beberapa metode sebagai langkah penciptaannya, meliputi: menentukan bahan, mencari bahan, mengolah bahan, mengemas bahan, serta mempergelarkannya. Rangkaian tersebut adalah proses dari lahirnya karya "Suara Sindhen: Interpretasi Gendhing Ginonjing".

Kata kunci: Suara Sindhen, Gendhing Ginonjing, Komposisi Musik.

ABSTRACT

The work of "Suara Sindhen: Interpretasi Gendhing Ginonjing" is based on the analysis and interpretation of Gendhing Ginonjing. It started when the creator read Kartini's letter about Gendhing Ginonjing. Kartini's anxiety was as easy as listening to Gendhing Ginonjing, written in the letter dramatically. The essence of the letter gives stimulants to the creator to create works based on Gendhing Ginonjing. If Kartini can rewrite Gendhing Ginonjing literally through his letter, a sindhen also wants to reveal Gendhing Ginonjing through musical thought and embodied through the sindhen's orchestral artwork. From the observation and analysis, Gendhing Ginonjing can be divided into three musical concepts. The first is adegan of Gendhing Ginonjing which is developed involving wangsalan, abon-abon, parikan, senggakan, as well as sekar bebas as the text elements. The elements of song presents a mix of harmoni adumanis, salahnggumun, kempyung, pendawan, serta gembyang and thereby creating a unique harmony or tone that makes a special music sounds. Secondly, the composition is rooted from Gendhing Ginonjing interval entitled Lelagon Lelo Ledung, which is treated and presented with uro-uro or akapela model, packed in Surakarta style paradigm, focusing on the dynamic power of pesindhen voice and utilizing the spatial aspect with the surround sound acoustic techniques. The third is a composition based on the Kartini letter about Gendhing Ginonjing. This work represents Kartini's feeling written in the letter. This section deals with the vowel elements through a combination of various sindhenan styles including: West Java, Banyumas, Central Java, and Banyuwangi, which are then formulated into the concept of new music.

The composition of this work uses several methods in its creation, including: determining materials, finding materials, processing materials, packaging materials, and then presenting them. The series tells about the process of the work of "Sindhen Voice: Gendhing Ginonjing Interpretation".

Keywords: Sindhen Voice, Gendhing Ginonjing, Music Composition

A. Pengantar

Karya musik “Suara Sindhen: Interpretasi Gendhing Ginonjing” dilatarbelakangi oleh pengalaman empiris pengkarya ketika membaca surat Kartini yang mengulas tentang Gendhing Ginonjing. Surat Kartini yang ditujukan kepada sahabat Belandanya bernama Estelle Zeehandelaar pada 12 Januari 1900. Isi suratnya adalah pengalaman atau persepsi Kartini secara pribadi terhadap bunyi Gendhing Ginonjing.

Persepsi Kartini atas *gendhing* tersebut seolah membicarakan tentang dirinya yang terkungkung oleh budaya feodal Jawa pada masa itu. Kartini menyerahkan dirinya begitu saja kepada Ginonjing untuk menjadi juru ucap atas kegundahan batin yang dia rasakan melihat jiwa-jiwa manusia yang menjerit muram dan kelam (Sunardi 2004, 23).

Gendhing Ginonjing seolah berkisah tentang kegelisahan Kartini tentang hidup perempuan pada masa itu. Jika dicermati Kartini menafsir Gendhing Ginonjing dengan sangat muram. Secara implisit batin Kartini tidak ingin melihat masa lalu dan masa depan. Ginonjing membelenggu hidupnya dan nyaris tidak dapat bergerak. Masa lalu terlalu kelam untuk diteruskan dan masa depan terlampau jauh untuk diharapkan. Kartini menafsir *gendhing* tersebut selayak musikolog, lantaran meminjam bahasa gamelan menggabungkan dengan diksi yang begitu satire (Sunardi 2004, 25).

Rentetan ulasan di atas, membuat batin pengkarya tergugah. Mengetahui Kartini yang notabene bukan seorang seniman, atau lebih tepatnya tidak ada yang mengetahui sepak terjang Kartini di dunia seni, tetapi justru dia mampu meresepsi Gendhing Ginonjing yang kemudian dituangkan melalui surat-suratnya dengan sangat dramatis dan melankolis. Kenyataan itu membuat pengkarya sebagai praktisi seni (*pesindhen*) terdorong sekaligus tergugah untuk mengungkapkan kembali Gendhing Ginonjing dengan paradigma pengkarya, yaitu orkestrasi *sindhenan*.

Selain itu perjalanan pengkarya mendalami tentang *sindhenan* selama ini, juga menjadi faktor pendorong. Dalam konteks ini, pengkarya pernah belajar *sindhenan* dengan berbagai gaya seperti: gaya Surakarta, Banyuwangi, Banyumasan, Sunda, serta Jawa Timuran. Selain itu, pengalaman vokal di luar tradisi juga pernah pengkarya alami, seperti belajar olah vokal bersama Ubit tentang vokal seriosa, aransemennan paduan suara, serta bagaimana cara memecah suara menjadi beberapa bagian. Selain itu pengkarya juga belajar kepada Bambang Besar tentang suara-suara yang berkarakter, teknik

memproduksi suara berkarakter aneh, suara yang membuat suasana menjadi bernuansa meditatif, serta mempelajari suara khas yang dimiliki suku-suku tertentu.

Pengungkapan ulang pengkarya atas Gendhing Ginonjing tersebut, diwujudkan dalam bentuk orkestra *sindhenan*. Yaitu dengan medium garap primernya adalah suara para *pesindhen* yang dibagi menjadi beberapa bagian suara menggunakan pembagian suara dengan perspektif karawitan Jawa, bukan perspektif Barat. Artinya tidak menggunakan pembagian suara sopran, tenor, alto, dan bass, atau yang lainnya, tetapi menggunakan tangga nada yang ada dalam dunia karawitan Jawa, seperti *adumanis*, *salahnggumun*, *kempyung*, *pendawan*, serta *gembyang*. Salain itu juga diolah dengan menekankan pada aspek *gregel* dan *luk* yang akan dieksplorasi menggunakan kompetensi pengkarya.

Pada tataran praktik, hampir semua *pesindhen* memiliki kebebasan dalam membuat tafsir *irama*, tafsir *laras*, tafsir *cengkok*, dan tafsir *pathet*. Selanjutnya dari kerja tafsir tersebut menghasilkan lagu vokal *sindhenan*. Akan tetapi kebebasan tersebut hanya terbatas pada cara menafsir dan mengolah termasuk membuat rincian-rincian *garapan*, pengolahan teknik sesuai dengan prabot *garap*. Sebagai contoh, seorang *pesindhen* memiliki kebebasan dalam menentukan *wiledan*, memberi *luk*, membuat *gregel*, menentukan teks/*cakepan*, dalam rangka untuk menuju *seleh*. Dengan demikian tidak mengherankan apabila di dalam satu *gendhing* dapat hadir dalam berbagai karakter akibat vokal *sindhenannya* ditafsir oleh *pesindhen* dengan teknik yang berbeda. Pandangan kebebasan menafsir itulah yang kemudian akan diterapkan dalam langkah kerja penciptaan dalam karya ini.

Pesindhen seperti halnya *pengrawit*, di dalam menyajikan karya-karya tradisi sangat dituntut kreativitas. Dikatakan demikian karena *pesindhen* mempunyai kebebasan dalam menghadapi dan menanggapi ide musikal. Ia mempunyai kebebasan menafsir rasa *gendhing*, mengolah *cengkok* dan *wiledan* sesuai dengan *gendhing* maupun rasa yang dipunyainya. Oleh karena luasnya teba tafsir *garap*, maka penuangan bentuk kreativitasnya bisa sangat beragam, tergantung bagaimana *pesindhen* mengolah vokabuler-vokabuler yang dimilikinya. Sebagai salah satu ricikan *garap*, di dalam *sindhenan* dipastikan mempunyai unsur-unsur dan konsep-konsep yang sangat menentukan kualitas *garapnya*. Terdapat dua elemen penting yang terdapat dalam *sindhenan* yaitu: elemen teks dan lagu. Teks berkaitan dengan

gramatikal bunyi vokal. Sementara lagu adalah konstruk nada dan melodinya.

Atas dasar paparan di atas tersebut, pengkarya berfikir untuk membuat karya dengan bahan garap utamanya adalah *suara sindhen*. Pengkarya tergugah untuk mengembangkan sekaligus mengeksplorasi berbagai teknik *sidhenan* dan merumuskan ulang dengan gaya musikal yang baru menurut paradigma pengkarya. Pemilihan aktualisasi ide ke dalam bentuk karya musik orkestra *sindhenan* ini didasari dengan pertimbangan pertama, kompetensi pengkarya yang adalah seorang *pesindhen*. Kedua untuk menjaga linieritas sekaligus logika alur berfikir kekaryaannya, dan agar tidak terlalu bias keluar dari kompetensi sang pengkarya dipilihlah bentuk garapan *sindhenan*.

B. Tahapan Mencipta Bunyi

Bagian ini memuat penjelasan tentang prosedur yang dilaksanakan dalam proses kegiatan penciptaan karya seni. Di dalamnya mengungkap hal-hal yang berkenaan dengan tata cara yang dilakukan dalam mencipta karya seni. Menyusun komposisi baru karawitan merupakan salah satu sarana atau cara seniman untuk menghasilkan produk seni. Masing-masing seniman memiliki cara atau prosedur tersendiri dalam menyusun karya sesuai dengan kebiasannya.

1. Menentukan Bahan

Proses penciptaan karya ini dimulai sejak masuk perkuliahan pascasarjana tahun 2016. Saat itu bekal yang ada pada diri pengkarya adalah berlatarbelakang musik tradisi Jawa, yaitu sebagai seorang *pesindhen*, yang memiliki pengalaman *sindhenan* seperti: Banyuwangi, Sunda, Jawa Timuran, Jawa Barat. selain itu mempunyai pengalaman berkesenian dengan komposer seperti Gondrong Gunarto, Dedek Wahyudi, Ki Enthus Susmono, Sardono W Kusumo, serta Purbo Asmoro. Dengan modal pengetahuan itulah meyakinkan pengkarya untuk memnyusun komposisi musik berjudul Suara Sindhen: Interpretasi ini.

Pengkarya mulai mempersiapkan secara serius dengan melakukan konsultasi kepada teman-teman komunitas seniman yang biasa dengan proses penciptaan karya musik, seperti Agung, Muhammad Subhan, dan Jumari. Serangkaian obrolan bersama mereka mengerucut pada permusan penyusunan karya musik Suara Sindhen: Interpretasi Gendhing Ginonjing sebagai pilihan Tugas Akhir. Pengkarya mulai mengumpulkan bahan-bahan musikal, referensi

pustaka hingga alat-alat musik yang sekiranya cocok dipakai sebagai proses penggarapannya.

Bahan utama yang digunakan adalah pengalaman musikal pengkarya baik secara empiris maupun akademis. Pengetahuan tentang musik tradisi yang tertanam dalam benak pengkarya selama menjadi seniman, dan vokabuler itu memberi pengaruh signifikan terhadap terciptanya karya ini. Pengetahuan gaya *sindhenan* yang pernah pengkarya pelajari meliputi: *sindhenan* gaya Surakarta, gaya Banyuwangi, gaya Sunda, serta gaya Banyuwangi, menjadi material primer dalam menyusun karya ini.

Bahan yang tidak kalah urgen adalah pola jenis suara yang ada dalam ragam teknik vokal seperti: *langendriyan, janturan, ada-ada, sulukan*. Ragam pola-pola jenis tersebut yang menjadi salah satu bahan penting yang dijadikan bahan garap dalam karya ini. Pengorganisasian pola-pola tersebutlah yang kemudian memunculkan kekhasan suara.

Tahap berikutnya adalah menentukan garap karawitan yang digunakan untuk mengiringi karya Suara Sindhen: Interpretasi Gendhing Ginonjing. Bahan garap karawitan yang digunakan kemungkinan banyak menggunakan karawitan gaya Surakarta. Selain itu, tidak menutup kemungkinan disisipi prinsip-prinsip garap musik kontemporer atau yang biasa disebut musik masa kini, yaitu dengan menggabungkan budaya musik Barat dan tradisi. Adapun medium bunyi yang digunakan dalam memproduksi musik dalam karya ini adalah: *gendher, gambang, gong kemothong, kemanak, suling, slenthem, pesindhen, biola, bonang, serta penembung*.

2. Mengumpulkan Bahan

Pengumpulan bahan ditempuh dengan cara menggali ulang materi-materi yang pernah diterima oleh pengkarya, hal itu bisa dilakukan dengan mengamati sumber-sumber diskografi atau literatur yang terkait dengan bahan garap yang digunakan. Cara tersebut bisa ditempuh lewat dunia digital youtube atau mencari rekaman audio visual jika itu terkait dengan bahan auditif. Seperti mendengarkan rekaman tentang Gendhing Ginonjing yang diproduksi oleh Lokananta. Mendengarkan sekaligus mengamati sajian musik vokal non tradisi Jawa. Mendengarkan musik-musik kontemporer yang menggarap vokal secara khusus.

Selain pengamatan terhadap diskografi, wawancara juga dapat ditempuh sebagai upaya untuk meyakinkan atau menggali opini yang berpengaruh terhadap karya yang dicipta. Wawancara dapat dilakukan dengan para empu, seniman, serta pengamat musik seperti: Rahayu Supanggah, Sardono

W Kusumo, Al Suwardi, Danis Sugiyanto, Ubiat (seorang guru vokal), Wayu Tuwek, serta Iswahyudi. Selanjutnya adalah menentukan musisi yang terlibat di dalam karya ini. Pertimbangan pemilihan musisi adalah bergantung pada kemampuan musikalnya. Adapun musisi yang terlibat dalam karya ini adalah sebagai berikut. Iswahyudi seorang komposer sekaligus musisi karawitan yang lihai memainkan *ricikan ngarep*; Prisa Sbastian, pemain biola yang piawai di Kota Solo; Agung seorang pengrawit sekaligus dalang; Wahyono seorang pengrawit yang aktif dalam komunitas kelompok musik kontemporer Kemlaka; Ludyian mahasiswa ISI Surakarta Jurusan Karawitan, kemudian para *pesindhen* Eka Suranti Suci Ofitadewi, Siswati, Riski Handayani, Anis, Santi, Riski, Fitri, Ema, Vidi, Leni, Kartika, Prasasti.

3. Mengolah Bahan

Tahap ini, adalah tahap di mana bahan diracik menjadi sebuah produk, kaitannya dalam hal ini adalah karya musik. Tahap mengolah adalah wilayah eskperimental sekaligus laboratorium. Biasanya tahapan ini diwujudkan dengan kegiatan latihan bersama pendukung karya. Latihan dapat berupa apa saja termasuk mengejawantahkan maksud pengkarya kepada bunyi, mengkonstruksi bunyi yang sudah ada menjadi bangunan musik yang diinginkan oleh pengkarya, dan eksplorasi bunyi serta pola yang disesuaikan dengan konsep yang telah diajukan. Rangkaian itu semua merupakan bagian dari mengolah bahan menjadi produk jadi, yaitu karya komposisi musik Suara Sindhen: Interpretasi Gendhing Ginonjing. Proses latihan dilakukan di salah satu ruangan di Jurusan Etnomuskologi. Latihan ditempuh tiga kali dalam satu minggu secara rutin.

4. Pengemasan

Tahap pengemasan adalah tahapan akhir dari proses pengolahan karya sebelum dipergelarkan. Tahap kerja pengemasan adalah evaluasi, konfirmasi, serta sinkronisasi kesesuaian antara konsep dengan karya yang diproduksi. Jika semuanya dirasa sudah memiliki keterikatan konseptual yang koheren antara konsep dengan produk musiknya, karya ini siap dipergelarkan.

C. Wujud Karya

Estimasi karya adalah deskripsi atas rancangan karya seni yang dibayangkan dan hendak digarap oleh penulis Tesis dan Disertasi sebagai pencipta karya seni. Sebagai estimasi, bagian ini

menjelaskan bentuk karya dan sarana yang diperlukan untuk menciptakan karya tersebut. Sarana mencakup bahan, materi dan teknik-teknik yang diperlukan dalam kegiatan penciptaan.

1. Karya Pertama

Karya pertama berjudul Suara Wigati, yakni berangkat melalui konsep musikal yaitu *andegan sindhenan* Landrang Ginonjing yang berisi teks vokal atau cakepan "*wanci serap surya wus gumlewang wong ayu agawe gonjing*". Unsur teks dalam *andegan sindhenan* tersebut digarap dengan memasukkan aspek-aspek sebagai berikut yaitu: *wangsalan*, *abon-abon* atau *isen-isen*, *parikan*, *senggakan*, serta *sekar bebas*, yang kemudian dikembangkan atau digarap melalui komposisi musik Suara Sindhen: Interpretasi Gendhing Ginonjing. Kemudian dari unsur lagu, *andegan* tersebut dibagi menjadi beberapa harmoni nada seperti: *adumanis*, *salahnggumun*, *kempyung*, *pendawan*, kemudian *gembyang* sehingga terjadi benturan antar nada. Hasil dari benturan nada tersebutlah yang dicapai dalam karya ini, atau disebut dengan istilah harmoni turunan. Karya pertama ini melibatkan 7 *pesindhen* dan 5 pengrawit yang semuanya perempuan.

Diawali dengan *senggrengan* rebab dari pengkarya beberapa saat. Kemudian dibuka oleh *ricikan* slenthem. Setelah *buka* melalui slenthem, diikuti permainan dari *ricikan* lain di antaranya gendher barung, gendher panerus, kenong, dan gambang. *Ricikan* tersebut "*nampani*" *buka* dari slentem membunyikan nada secara *unisono* dalam empat *gatra*. Kemudian vokal bersama (7 orang) menyanyikan secara serempak. Setelah itu vokal melagukan tembang secara unisono. Para vokal membawakan tembang secara silabis. Setelah itu vokal tunggal dilakukan selama empat *gatra*. Vokal bersama kembali dilakukan dengan pendekatan harmonisasi yang didapat melalui pertemuan nada *kempyung*. Vokal diiringi dengan komposisi permainan *cengkok* gendher dalam *laras slendro*, pola *nibani* dari slenthem, dan pola *mlaku* dari gambang. Selanjutnya dengan iringan yang sama, vokal dilakukan secara *bedayan*, dengan menggunakan teknik harmonisasi seperti sebelumnya yakni penggunaan nada *kempyung* serta teknik *tumbuk*. Vokal juga disertai dengan ornamentasi yang diciptakan melalui *luk* dan *grergel*. Beberapa saat kemudian tempo musik menjadi lebih cepat. Para pemain *ricikan* menciptakan iringan dengan teknik *imbal-imbalan*. Pada saat tersebut vokal melagukan tembang dengan memberikan dinamika melalui aksentasi, semi *staccatto*. Kemudian vokal

dilakukan secara *imbal-imbalan* juga dengan aksen. Vokal tunggal kemudian dilakukan dan diikuti vokal bersama kembali, namun tanpa musik. Di akhir bagian tersebut vokal bersama menciptakan kesan *dissonant* atau nada parsial sebagai akibat dari garap nadanya. Kemudian musik kembali muncul diawali permainan *slenthem*. Vokal bersama kembali dilakukan dalam dua *gatra*. Musik kembali bermain bersamaan. Kemudian permainan vokal dipecah menjadi dua kelompok dengan *cakepan* berbeda satu sama lain. Vokal dilakukan dengan teknik *imbal-imbalan*. Vokal selalu terbagi menjadi dua kelompok. Setelannya diikuti dengan vokal tunggal, vokal bersama, kemudian vokal tunggal kembali. Selanjutnya satu vokal menjadi lagu utama, diiringi dua kelompok vokal secara harmoni. Bagian terakhir. Vokal utama diikuti oleh vokal berkelompok dan melakukan beberapa *senggakan*. Musik berhenti kemudian diakhiri *suwuk* yang dilakukan vokal tunggal utama. Berikut ini lagu yang disajikan.

2. Karya Kedua

Karya kedua berjudul Suara Siwi, komposisi musik yang berangkat dari *selingan* Gendhing Ginonjing berjudul *Lelagon* Lelo Ledung, yang digarap dan dengan model *uro-uro*, yang dituangkan melalui *sindhenan* gaya Surakarta. Di karya tiga ini lebih menekankan pada posisi penyuar dan keras lirihnya bunyi. Hal ini terinspirasi dari orang tua yang menimang anaknya dan bernyanyi, nadanya kadang jelas, kadang tidak, syairnya kadang ada maknanya kadang tidak. Kesan *uro-uro* ini disampaikan dengan cara pembagian vokal-vokal yang memiliki peran dan tugas masing-masing.

Karya kedua dibuat menggunakan model garap *accapella*. Pada bagaian awal, vokal utama memulai sajian dengan melagukan suku kata *mo* diikuti empat vokal lainnya yang juga menyanyikan *mo*. Vokal *mo* dilagukan dengan register nada rendah, tengah, dan tinggi. Selanjutnya vokal secara *imbal-imbalan* membawakan kata *boncel*, *ngeyel*, dan *cup*. Kemudian diakhiri menyanyikan bersama kata *ngeyel* dengan pendekatan harmoni. Bagian di atas kemudian diulang kembali dengan teknik harmoni namun sedikit berbeda di akhir. Selanjutnya vokal tunggal yang dilakukan oleh dua orang silih bergantian. Selanjutnya vokal *accapella* lebih dinamis dengan isian seperti orang tertawa. Setelah itu satu vokal seakan berkata-kata seakan sedang marah namun tetap bernada. Dinamika *accapella* semakin berkesan ramai. Vokal tunggal kembali, diikuti oleh permainan *imbal-imbalan* oleh vokalis lainnya.

Selanjutnya vokal tunggal silih berganti, melagukan tembang seakan sedang dalam proses menidurkan seorang anak. Hal tersebut terlihat dari *cakepannya leloedung, putra kulo Sigit*. Vokal utama tetap melakukan tembang diiringi vokal lainnya. Selanjutnya seluruh vokal bersuara seakan sedang menidurkan anaknya. Kemudian menyanyikan kalimat *anakku sing bagus dewe. Tak ledung* oleh vokal utama dan diakhiri dengan kata *ojo cengeng, cup cup* yang diiringi vokal lainnya juga digarap secara *accapella*. Berikut ini sajiannya.

3. Karya Ketiga

Karya ketiga berjudul Suara Cahaya, yakni karya musik yang berangkat dari isi surat Kartini yang berisi pandangannya terhadap Gendhing Ginonjing. Karya ini menggambarkan perasaan Kartini yang tertuang dalam surat tersebut seperti: penggalan kalimat “bunyi-bunyi kuterbuai lagu mendengar sayu hatiku” dituangkan sebagai teks vokal melalui *sindhenan* dengan tangga nada Sunda versi pengkarya. Teks selanjutnya adalah “nafas bunyi bergetar menghembus habis segala rahasia” teks tersebut digunakan sebagai teks vokal *sindhenan* dengan gaya Banyuwangi versi pengkarya. “Masa depan itu terasa nyata sejelas hari ini” dan “segala bunyi merdu sedih bahagia, kubahagia yang tak terkatakan semua lenyap dari ingatanku” penggalan teks ini dijadikan teks vokal *sindhenan* dengan gaya atau nada diatonis dan pentatonis (*pelog*). Capaian dari karya kedua ini adalah rasa musikal yang beraneka ragam. Seperti halnya perasaan kartini merasakan Gendhing Ginonjing, yaitu ada rasa gembira, sedih, gelisah, serta cemas akan harapan masa depan. Karya ini disajikan oleh 1 *sindhen* dan 5 *pengrawit*.

Karya ketiga adalah pembacaan narasi dari isi surat Kartini. Pertama adalah grambyangan dari semua instrumen meliputi: biola, gendher, kempul, bonang dan gambang. Kemudian disusul vokal yang menarasikan teks surat Kartini yang dilatari oleh permainan *gendher*, *gambang*, serta *penembung*, sementara biola memainkan melodi yang mengikuti alur narasi vokal. Setelah beberapa saat, narasi berubah menjadi tembang dengan *cakepan* yang berbeda, tapi masih dalam iringan musik yang sama yaitu: biola mengikuti alur vokal, sementara instrumen yang lainnya melatari vokal. Setelah beberapa saat, musik mulai secara pelan membuat struktur dengan vokal, yakni memainkan pola atau ritme dan melodi, dan berjalan satu alur bersama vokal dengan tempo sedang. Selanjutnya disambut dengan vokal dengan

gaya dan laras Sunda, masih dalam struktur musik yang sama, namun ditambah dengan gerongan para *niayaga* yang direspon dengan pola-pola musikal begitu berjalan beberapa saat. Kalimat lagu berikutnya adalah nyanyian gaya Tibet yang dipadukan dengan tetabuhan yang cenderung bebas tapi terikat, kecuali biola, karena memainkan melodi yang mendampingi bada suara vokal. Bagian selanjutnya adalah sajian musik dengan suasana yang sedikit energik secara warna bunyi, dipadu dengan gaya vokal yang belaras diatonis dipadu dengan suara musik gamelan yang pentatonis, sajiannya suara instrumen, kemudian masuk vokal, instrumen lagi begitu dan seterusnya hingga musik berakhir. Berikut adalah sajian pola musiknya.

C. Esensi Judul Karya

Karya yang disusun adalah berjudul Suara Sindhen: Interpretasi Gendhing Ginonjing. Judul tersebut adalah kosa kata yang menggambarkan kulminasi atau abstraksi dari konsep yang sekaligus melatari konstruksi musik yang disusun, yakni orkestrasi suara *sindhen*. Tentang judul, dalam setiap karya musik tidak pernah selalu eksplisit tentang apa yang akan disampaikan. Judul bisa saja sebuah olah pikir yang dirumuskan melalui metafora yang berhubungan dengan karya seni. Judul bisa saja berlaku multi tafsir oleh *audiens*, tergantung sejauh mana pembaca memaknai sebuah judul dengan pengetahuannya, jika itu berkaitan dengan seni, berarti sangat ditentukan logikanya tentang seni. Pada kasus tertentu judul bisa berupa simbol, yang bersifat satire dan penuh dengan tafsir, kadang tidak secara gamblang berhubungan dengan karya seni yang disajikan. Tetapi kadang sangat terang dengan karya yang ditampilkan. Asosiasi antar simbol itu juga yang kadang memenuhi ragam judul dalam karya seni. Karya musik John Cage misalnya, karya musik yang hanya menyajikan senyap tanpa bunyi itu diberikan judul 4'33' (empat menit tiga puluh tiga detik), judul tersebut berkisah tentang ruang dan waktu, dan itu juga sah di mata audiens, meskipun karya musiknya dijadikan pergunjungan hingga kini. Dalam karya sastra misalnya, Bumi Manusia dan Rumah Kaca, itu adalah judul dengan metafora yang jauh dari isi bukunya, entah apa dalam benak penulisnya tapi itu adalah sebuah pilihan dengan berbagai pertimbangan. Begitu juga dengan Suara Sindhen: Interpretasi Gendhing Ginonjing ini, ada tiga hal penting yang secara implisit tertuang dalam judul ini, yaitu: suara batin pengkarya sebagai *pesindhen*, suara musik, serta ambisi keberpihakan terhadap suara perempuan.

Judul karya Suara Sindhen: Interpretasi Gendhing Ginonjing ini, bagi pengkarya adalah formulasi kalimat yang tepat untuk memayungi karya ini. Dua kata tersebut sarat akan makna tentang pengalaman batin pengkarya. Kalimat Suara Sindhen memiliki jangkauan makna yang luas, meliputi: suara batin pengkarya sebagai seorang *pesindhen* dengan segala permasalahan sosial yang melingkupinya. *Pesindhen* sering dilabeli negatif oleh masyarakat, terkait dengan stigma murahan, penggoda dan lain sebagainya. Kegelisahan itu juga yang akan pengkarya ekspresikan melalui karya ini dengan segala dimensi musikal yang nanti akan disusun. Lebih lanjut, judul tersebut juga memiliki arti yang sebenarnya dari suara *sindhen*, yakni karya ini menampilkan garapan musik dari suara-suara *sindhen*. Sistem musik yang ada di dalam *sindhenan*, dieksplorasi secara massif meliputi: garapan *cengkok*, *gregel*, *luk*, *artikulasi*, harmoni, pembagian suara serta dinamika. Selain itu, penggabungan gaya *sindhen* di luar budaya pengkarya juga diikutsertakan dalam karya ini, seperti: gaya *sindhenan* Banyumasan, Banyuwangian, Jawa Timuran, serta Jawa Barat, yang ditafsir dan dikembangkan sekaligus dirumuskan kembali menurut paradigma pengkarya. Sementara kalimat interpretasi Gendhing Ginonjing memiliki makna sumber konsep musik yang dikembangkan adalah dari *gendhing* tersebut.

D. Kesimpulan

Apresiasi terhadap musik sekurang-kurangnya terdapat tiga cara mendengarkannya: *sensuos*, *afektif*, dan *intelektual*. *Sensuous* adalah soal persepsi enak atau tidak musik tersebut, *afeksi* berkaitan dengan suka-atau tidak suka terhadap musik tersebut, *intelektual* adalah persepsi menikmati secara cerdas baik itu enak atau tidak enak, dan suka tidak suka, tetap musik dapat dinikmati secara baik (Bambang Sugiharto 2015, 309). Begitupun karya musik Suara Sindhen: Interpretasi Gendhing Ginonjing ini merupakan formulasi lain dari konsep musikal yang menjadi akar penciptaannya. Kompleksitas bunyi yang dipaksa keluar dari kebiasannya menjelma menjadi gaya musik baru. Gaya *sindhenan* dari berbagai wilayah, digabungkan mengajak pendengar untuk tamasya etnisitas melalui imajinasinya. Benturan suara vokal yang menimbulkan nada-nada parsial, menandai harmoni bunyi itu bebas. Paduan suara *sindhen* yang bergaya semacam akapela yang bermuatan menimang anak, menandai bunyi itu sarat dengan pesan. Karya ini berkerja secara *sensuous*,

afektif, dan intelektual, sebagai abstraksi persepsi terhadap penonton.

Catatan Akhir:

¹ Pesindhen alumni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dan peraih hibah Cipta Media Ekspresi tahun 2018

KEPUSTAKAAN

Darsono. 2002. *Cokrodiharjo dan Sunarto Cipto Suwarso: Pengrawit Unggulan Luar Tembok Kraton*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.

Gitosaprojo, Sulaiman. 1971. "*Ichthisar Teori Sindhenan*", Setensilan, Malang.

Herusatoto, Budiono. 2000. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama.

Kurniatun, Isti. 1992. "*Garap Sindhenan Ayak-Ayakan Laras Slendro Cengkok Nyi Supadmi*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

Martopangrawit. 1972. *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: ASKI.

_____. 1972. *Titilaras Gendhing dan Sindhenan Bedaya – Srimpi Keraton Surakarta*. Surakarta: ASKI.

_____.dkk. 1972. *Tuntunan Sindhenan Dasar*. Stensilan, Semarang: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah.

_____. 1984/1985. "*Diktat Sindhenan Andhegan*". Surakarta: ASKI.

_____. 1967. *Tetembangan: Vokal Yang Berhubungan Dengan Karawitan*. Surakarta: Dewan Mahasiswa ASKI.

_____. 1988. *Dibuang Sayang: Lagu Gérongan Gendhing-Gendhing Jawa*. Surakarta: Seti-Aji.

_____. 1967. *Tetembangan Vokal yang Berhubungan dengan Karawitan*. Surakarta: A.S.K.I. Surakarta.

Mloyowidodo. 1976. *Gendhing-Gendhing Gaya Surakarta*. Surakarta: ASKI.

Priyanto, Hadi. 2011. "*Kartini: Pembaharuan Peradaban*". Jepara: Surya Offset.

Rabimin. 1995. "*Garap Vokal Dan Ricikan Depan Dalam Tembang Palaran Gaya Surakarta*" (Sebuah Tinjauan Dari Aspek Penyajian). Laporan Penelitian STSI Surakarta.

Sadra, I Wayan. "Lorong Kecil Menuju Susunan Musik", dalam Waridi (ed), *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI Surakarta) hlm. 75-93.

Saprodjo, Gito, R.M.S. 2002. *Primbon Cakepan Tembang Lengkap: Klasik, Populer, dan Kreasi Baru untuk Bawa, Sindhen, Dolanan, Langgam*. Sukoharjo-Surakarta: Cenderawasih.

Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik: Sebuah Alternatif*. Surakarta: ISI Press Solo.

Sunardi, St. 2004. "Ginonjing: Emansipasi Kartini". Dalam *Jurnal Kalam* Vol. 21 hlm, 23-40.

Sunarto, Bambang. 2005. "Karya Seni Akademik (Paradigma dan Epistemologi di Balik Penciptaan Seni)". Dalam *Menimbang Pendekatan: Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Ed. Waridi. Jurusan Karawitan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI Surakarta). Hlm. 119-138.

_____. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. CV. Ypgyakarta: Idea Sejahtera.

Supanggah, Rahayu. 1983. "Beberapa Pokok Pikiran Tentang Garap". Makalah disajikan dalam diskusi mahasiswa dan dosen ASKI Surakarta.

_____. 1990. "Balungan". Dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia* Vol 1.

_____. 1991. *Bahasa/Sastra Jawa Sebagai Sarana Ungkap Seni Dalam Seni Karawitan*" Makalah.

- _____. 1995. "Seni Tradisi, bagaimana ia berbicara", Makalah disampaikan dalam Penataran Tenaga Peneliti Madya Dosen STSI Surakarta.
- _____. 2000. "Gatra: Konsep Gendhing Tradisi Jawa", Makalah dipresentasikan dalam rangka Seminar Karawitan Program Studi S I Seni Karawitan, Program DUE-Like, STSI Surakarta.
- _____. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sutrisno, Sulastin. 1986. Surat-surat Kartini: Renungan Tentang dan untuk Bangsaanya. Jakarta: Penerbit Djabatan.
- Suyoto. 1992. "*Sindhengan Genhing-Gendhing Sekar Versi Sastro Tugiyó*". Laporan Penelitian, STSI Surakarta.
- Toporini, Sri. 1980. "*Vokal Jineman Nyi Sumarmi Dari Surakarta*". Laporan Penelitian ASKI Surakarta.
- Waridi. 2002. *Potensi, Sifat, Serta Kondisi Musik Nusantara, dan Pendekatan Dalam Kekaryaan Karawitan*. Surakarta: STSI.
- Diskografi**
1. "Jangkung Kuning". Rekaman Lokananta Record.
- Narasumber:**
- Bambang Mbesur, seniman tari dan teater asal Solo.
- Sardono W Kusumo, seniman dan pengajar seni pertunjukan asal Solo.
- Nyak Ina Raseuki, pesuara asal Jakarta.
- Soetarno, seniman dan pengajar di ISI Surakarta.